
**PERMASALAHAN PEMBELAJARAN MENYIMAK DI SD NEGERI KOTA ACEH
TIMUR****Ahadin^{1*}, Faisal Alam², Rahmat Iqbal³, Rifandi Perdana⁴**¹²³⁴ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah KualaCorrespondence E-mail: ahadin_selian@usk.ac.id***Kata Kunci:**Pembelajaran
Menyimak,
Sekolah Dasar,
LBRWL**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan mengeksplorasi hambatan dan strategi pembelajaran keterampilan menyimak di sekolah dasar dengan pendekatan fenomenologis. Fokus penelitian mencakup pemahaman guru dan siswa terhadap proses pembelajaran menyimak, hambatan yang dihadapi, serta efektivitas metode Listening Before Reading While Listening (LBRWL) dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Penelitian dilakukan di SD Negeri Teupin Batee, Aceh Timur, melibatkan seorang guru kelas dan 1 Siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam berbasis indikator pengalaman dan hambatan dalam pembelajaran menyimak, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Hubberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak sering diabaikan karena metode pengajaran yang kurang efektif, keterbatasan media pembelajaran, gangguan internal dan eksternal selama proses menyimak, serta kurangnya perhatian guru terhadap pelatihan daya konsentrasi siswa. Metode LBRWL terbukti lebih efektif dibandingkan metode tradisional karena mengintegrasikan aktivitas menyimak sebelum membaca, sehingga meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam metode pengajaran menyimak, pemilihan materi yang relevan dengan dunia anak, dan peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi serta media pembelajaran. Implikasi penelitian ini mencakup kebutuhan akan pelatihan guru dalam penerapan metode LBRWL secara optimal dan kebijakan pendidikan yang mendorong integrasi pembelajaran menyimak sebagai komponen penting dalam kurikulum sekolah dasar.

Keywords:Listening
Learning
Problems,
Elementary
School, LBRWL**ABSTRACT**

This study aims to explore the obstacles and strategies for learning listening skills in elementary schools using a phenomenological approach. The focus of the study includes teachers' and students' understanding of the listening learning process, the obstacles faced, and the effectiveness of the Listening Before Reading While Listening (LBRWL) method in improving students' listening skills. The study was conducted at Teupin Batee Elementary School, East Aceh, involving a class teacher and 1 Lower Grade Student. Data were collected through in-depth interviews based on indicators of experience and obstacles in listening learning and analyzed using the Miles and Hubberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that listening learning is often neglected due to ineffective teaching methods, limited learning media, internal and external distractions during the listening process, and lack of teacher attention to training students' concentration. The LBRWL method is proven to be more effective than traditional methods because it integrates listening activities before reading, thereby increasing students' focus and involvement in the learning process. This study emphasizes the importance of innovation in listening teaching methods, selecting materials that are relevant to the world of children, and improving teacher competence in utilizing technology and learning media. The implications of this research include the need for teacher training in the optimal application of the LBRWL method and educational policies that encourage the integration of listening learning as an important component in the elementary school curriculum.

Received:
17 Januari 2025
Revised:
19 Januari 2025
Accepted:
24 Januari 2025

1. PENDAHULUAN

Akomodasi keterampilan berbahasa dalam pembelajaran hendaknya saling melengkapi dan semaksimal mungkin membantu proses transfer pengetahuan. Empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis, sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Tidak hanya dalam pembelajaran di sekolah dasar, siswa juga sangat memerlukan pelatihan keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa dari keempat keterampilan berbahasa, menyimak merupakan keterampilan yang paling banyak diabaikan dibandingkan dengan keterampilan lain, seperti membaca dan menulis. [1] Dalam tesisnya disebutkan bahwa pembelajaran bahasa selama ini hanya mengakomodasi keterampilan membaca dan menulis. Secara parsial, siswa juga tidak mempelajari keempat keterampilan tersebut secara menyeluruh. Akibatnya, pembelajaran menyimak terabaikan dan terisolasi.

Berangkat dari pertanyaan: keterampilan apa yang paling sering kita gunakan dalam hidup? Keterampilan apa yang paling sering digunakan siswa dalam proses pembelajaran? Selanjutnya, kita dapat menjawab dengan analisis fenomenologis pribadi bahwa kita lebih sering mendengarkan daripada membaca, lebih sering membaca daripada berbicara, dan lebih sering berbicara daripada menulis. Mungkin tidak mudah mempercayainya tanpa adanya penelitian. Oleh karena itu, beberapa penelitian menunjukkan dominasi keterampilan mendengarkan dalam kehidupan kita. yaitu penelitian Rankin & Slamet dalam [2] Dinyatakan bahwa kita menghabiskan waktu untuk mendengarkan sebesar 45%, berbicara sebesar 30%, membaca sebesar 16%, dan menulis sebesar karena 9%. Sementara itu, persentase penggunaan keempat keterampilan tersebut pada siswa adalah mendengarkan sebesar 53%, berbicara sebesar 16%, membaca sebesar 17%, dan menulis sebesar 14%. Oleh itu, tidak dapat disangkal bahwa aktivitas mendengarkan secara kuantitatif menyita sebagian besar waktu kita, baik dalam kehidupan sosial maupun pendidikan.

Keterampilan menyimak adalah proses aktif yang memerlukan upaya sadar dan konsentrasi. Pembelajaran menyimak harus mampu membantu siswa mengembangkan kedua aspek tersebut. Menurut Field di [3] Mendengarkan melibatkan tujuh sub-keterampilan, yaitu (1) diskriminasi atau keterampilan tingkat rendah, sub-keterampilan ini memungkinkan siswa setidaknya membedakan kata-kata yang didengarkan melalui dikte guru, (2) kedua adalah segmentasi, sub-keterampilan yang memungkinkan siswa untuk mendeteksi kata-kata dalam ucapan terus menerus melalui dikte guru, (3) eksplorasi, sub-keterampilan yang meminta siswa mengeja kata asing melalui dikte guru dan menebak-nebak siswa, (4) keterampilan antisipasi

atau tingkat top-down, merupakan sub-keterampilan yang memerlukan siswa untuk melengkapi/melengkapi kalimat melalui permainan yang dilakukan oleh guru, (5) refering, merupakan sub keterampilan yang memungkinkan siswa mencocokkan kata ganti dengan item acuannya, (6) monitoring, merupakan sub keterampilan mendengarkan yang mengharuskan siswa untuk memantau panjang teks kata kunci (7) relevansi, merupakan sub keterampilan menyimak yang mengharuskan siswa mengidentifikasi poin-poin penting dengan mengisi tabel berisi poin-poin khusus dan umum.

[4] Secara khusus, pembelajaran menyimak sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menyimak kurang memuaskan karena pembelajaran menyimak diajarkan dengan menggunakan konsep pembelajaran membaca. Guru menyatakan bahwa terdapat tiga metode dalam pembelajaran menyimak yang menyimpulkan pernyataan “menyimak diajarkan dengan menggunakan konsep pembelajaran membaca.” Cara pertama adalah membaca teks bersama guru. Kelemahan metode ini adalah guru kurang mengontrol siswa, sehingga tidak mampu secara efektif mengidentifikasi siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran. Siswa berpotensi mengganggu siswa lain dalam proses pembelajaran atau bahkan gagal menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sedangkan cara kedua adalah guru menunjuk siswa yang fasih membaca untuk membacakan teks mendengarkan yang akan diperdengarkan kepada siswa lainnya. Meskipun metode ini memungkinkan guru memperoleh kendali lebih besar dibandingkan metode pertama, siswa yang bertugas membaca kehilangan kesempatan untuk mendengarkan ketika metode ini digunakan. Terakhir, terdapat metode pertanyaan acak. Metode ini memungkinkan guru mengidentifikasi siswa yang memperhatikan teks atau tidak sama sekali. Namun, metode ini tidak dianggap sebagai aktivitas mendengarkan.

Pembelajaran di Sekolah Dasar seharusnya membentuk dasar yang kuat untuk pendidikan lanjutan dengan memberikan siswa keterampilan proses strategis dan berbahasa. Keterampilan ini dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD diharapkan dapat membantu siswa mengenali identitas, budaya, dan kebiasaan orang lain serta diri sendiri. Selain itu, pembelajaran ini juga diharapkan dapat membantu siswa dalam mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, serta menemukan dan menggunakan kemampuan imajinatif yang ada dalam diri mereka [5].

Permasalahan seperti yang disebutkan di atas tidak hanya terbatas pada kondisi proses saja, namun ada juga permasalahan yang digali oleh peneliti sebelumnya mengenai bagaimana mengevaluasi pembelajaran menyimak. Bahwa salah satu penyebab pembelajaran menyimak tidak menjadi prioritas adalah karena dalam tes bahasa Indonesia, ujian nasional, atau tes sumatif tidak ada tes menyimak. Sehingga perhatian terhadap pembelajaran menyimak menjadi terabaikan. Membuka kesadaran akan permasalahan pembelajaran menyimak

2. METODE

Penelitian pendidikan memerlukan minat antropologis dan epistemologis dalam memahami peristiwa pendidikan, yang lebih berorientasi pada metodologi daripada metode. Metodologi memerlukan sikap reflektif yang memunculkan metode dan memberi arah pada penelitian. Penelitian pendidikan bertujuan untuk mempertahankan atau menambah makna pemikiran dan praktik pendidikan. Oleh karena itu, tujuan utama peneliti pendidikan adalah memahami makna yang terkandung dalam situasi pendidikan tertentu. Di sini, orientasi fenomenologis terhadap pengalaman nyata dan pengalaman situasi berperan. Kekhawatiran mendasarnya adalah bagaimana menjaga kualitas situasi pendidikan yang tidak terucapkan atau diam-diam, dan terbuka untuk penyelidikan lebih lanjut. Hal ini berbeda dengan metode lain yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan memberikan jawaban yang pasti. Pendekatan fenomenologis dalam penelitian pendidikan mencakup pemahaman penelitian secara tepat sebagai pemahaman reflektif di luar kegiatan penelitian seperti untuk menjaga kualitas hidup fenomenologis dari situasi pendidikan tertentu dan untuk mengakui ingatan. [6]

Fenomenologi berfokus pada tujuan mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan subjektif. Pendekatan ini sangat bergantung pada pandangan pribadi dan cara pandang bagaimana individu memaknai kehidupan dan pengalaman hidup. Dalam hal ini pengalaman dan makna pengetahuan yang muncul dari pengalaman tersebut menjadi sumber pengetahuan utama dan menjadi data primer bagi penelitian dengan desain fenomenologis [7].

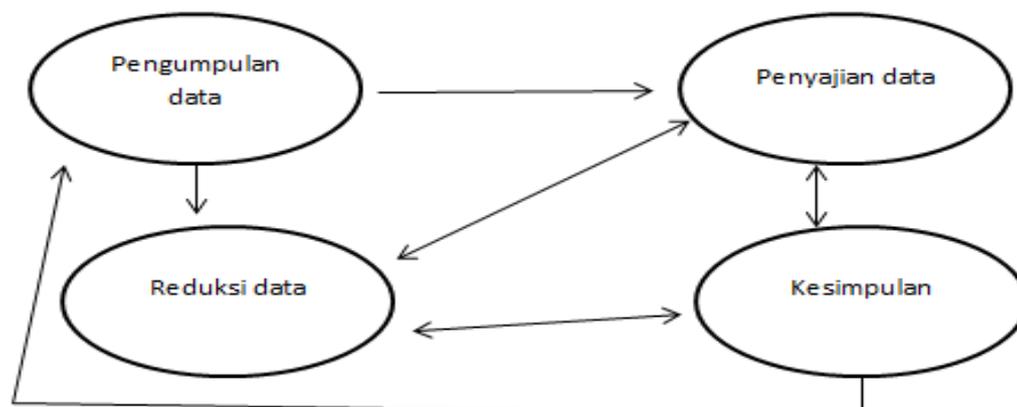
Tabel. 1 Pertanyaan wawancara

No	Kisi-kisi	Indikator	Pertanyaan
1	Hambatan	1. Hambatan Proses 2. Hambatan yang dialami guru 3. Hambatan yang dialami siswa 4. Kendala apa saja yang biasa anda temui dalam melaksanakan pembelajaran listening? 5. Kendala apa saja yang dialami siswa dalam proses pembelajaran listening?	Kendala apa saja yang biasa Anda temui dalam melaksanakan pembelajaran listening?

2	Pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan 2. Kegiatan awal 3. Kegiatan Inti 4. Penutupan kegiatan 5. Sistem penilaian 	Bolehkah bapak berbagi pengalaman mengenai proses pembelajaran listening yang dilakukan selama ini, mulai dari persiapan, kegiatan awal hingga akhir pembelajaran dan sistem penilaiannya?
---	------------	--	--

Subjek penelitian adalah seorang guru kelas dan salah satu siswa kelas bawah di SD Negeri Teupin Batee Aceh Timur. Berdasarkan [8] bahwa jumlah informan atau subjek dalam penelitian fenomenologi bukanlah pengaruh utama. Karena penelitian ini fokus mempelajari pengalaman subjektif, maka setiap pengalaman menjadi bermakna. Karena alasan ini, jumlah informan sedikit atau banyak tidaklah penting.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman [9]. Meskipun secara khusus analisis data penelitian kualitatif hanya berfokus pada tahap reduksi, display, dan kesimpulan. Menurut Miles dan Hubberman, analisis data lebih terukur dengan adanya sub tahapan yang dapat memandu peneliti dalam menganalisis data dengan lebih cermat dan sistematis. Tahap pertama adalah proses pengumpulan data yang harus memenuhi standar penelitian mulai dari pemilihan subjek hingga kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian. Tahap kedua setelah data terkumpul adalah pengolahan data pada tahap reduksi data. Tahapan ini merupakan proses pemilahan data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan. Data yang diperlukan akan diambil untuk ditampilkan dan data yang tidak diperlukan akan disisihkan. Tahap ketiga dari proses tampilan data adalah tahap penyajian data dengan berbagai strategi seperti deskripsi atau tabulasi. Dari tampilan yang telah disajikan akan ditarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menjawab tujuan penelitian yang dilakukan. Tahapan pengolahan data kualitatif model Miles dan Hubberman dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Tahapan Pengolahan Data**3. HASIL DAN PEMBAHASAN****3.1 HASIL****A. Penyebab masalah pembelajaran listening**

Pembelajaran menyimak merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada penyampaian informasi dan pengetahuan melalui suara. Kelihatannya sederhana karena Anda hanya perlu mendengarkan, padahal banyak sekali permasalahan mengapa sebagian besar pendengar hanya menyerap dan memahami isi dari apa yang Anda dengarkan. Khususnya pada pendidikan tingkat sekolah dasar dimana subjek pendengarnya adalah anak-anak yang masih minim kosakata, masih kesulitan memfokuskan pikiran dan masih mudah teralihkan ketika masuk suara-suara lain yang mengganggu proses menyimak. [10]

Berikut beberapa alasan mengapa masalah pendengaran muncul:

1. Daya konsentrasi siswa kurang terlatih pada saat dilakukan kegiatan menyimak. Penyebabnya adalah guru kurang memahami konsep daya konsentrasi siswa.
2. Mayoritas guru berpendapat bahwa keterampilan menyimak siswa sudah baik, artinya tidak ada upaya untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak.
3. Faktor biologis setiap individu juga menjadi penyebab kesulitan dalam mendengarkan. Beberapa siswa mengalami masalah pendengaran. Situasi permasalahan seperti ini akan menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran menyimak.
4. Penguasaan kosakata, dalam proses belajar menyimak, baik pembicara yang menjadi sumber informasi maupun pendengar yang merupakan penerima informasi perlu menguasai kosakata yang memadai. Ketika seseorang kesulitan memahami kosa kata, terjadilah miskomunikasi. Yang kita tahu, miskomunikasi dalam ilmu pengetahuan sangatlah fatal. Tidak mengherankan jika meskipun proses belajar kita didominasi dengan mendengarkan, kita memperoleh lebih banyak pengetahuan dari membaca.
5. Pembelajaran menyimak tetap dilakukan seperti halnya pembelajaran membaca, kondisi ini guru menggunakan materi menyimak yang bersumber dari buku siswa. Petunjuk guru seolah menyuruh siswa untuk menyimak bacaan, sedangkan materi menyimak yang didengarnya dapat dibaca di buku masing-masing. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melatih keterampilan mendengarkan yang salah pada siswa. Faktor seperti ini juga disebabkan oleh tidak bisanya guru mengakses internet dengan

teknologi. Internet menyediakan berbagai bahan pembelajaran seperti bahan bacaan, rekaman audio, dan audio video yang dapat digunakan guru. Namun karena kemampuan menggunakan internet membuat guru hanya menggunakan materi yang tersedia di buku. Masalah kegagalan teknologi ini dijelaskan oleh [11] bahwa salah satu masalah pembelajaran mendengarkan adalah kegagalan teknologi.

6. Penggunaan media, dalam pembelajaran mendengarkan bahasa Inggris kita mengenal keterampilan mendengarkan yang dilakukan dengan menggunakan rekaman percakapan atau teks. Sedangkan di Indonesia sendiri, kita masih jarang menggunakan media audio atau video untuk melatih, menilai dan mengukur kemampuan mendengarkan siswa. Maka tidak heran jika banyak mahasiswa yang merasa sangat bosan dan tidak fokus ketika konsep pembelajaran diberikan dalam perkuliahan.
7. Gangguan pada saat menyimak, gangguan pada saat proses pembelajaran menyimak dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Gangguan internal merupakan kondisi kebugaran jasmani dan rohani peserta didik. Bila kondisi kurang sesuai maka intensitas fokus saat mendengarkan akan menurun sehingga mengakibatkan sedikitnya informasi yang diperoleh. Sedangkan faktor internal adalah gangguan bunyi yang berasal dari dalam atau luar kelas. Gangguan ini akan mengalihkan fokus siswa dalam mendengarkan pelajaran.

B. Pentingnya Mengatasi Masalah

Daya konsentrasi merupakan salah satu unsur penting dalam menyerap informasi dari materi yang dibaca. Berapa banyak pendengar yang kehilangan konsentrasi mendengarkan sehingga suara yang didengarnya hanya lewat saja? Bahkan tidak sedikit dari pendengar yang hanya mendapat sedikit informasi dan bahkan lebih parah lagi terjadi miskomunikasi. Semua hal ini terjadi jika daya konsentrasi kurang. Maka penting bagi guru untuk melatih daya konsentrasi siswa. seperti yang dinyatakan oleh [12] Salah satu tujuan mendengarkan adalah untuk melatih daya konsentrasi siswa. Artinya pembelajaran harus berorientasi agar siswa mampu memusatkan perhatiannya pada materi yang dibacanya.

Setiap pembelajaran tidak lepas dari penggunaan metode penyampaian, dalam hal ini ceramah. Perlu kita ingat bahwa ceramah merupakan suatu proses mendengarkan dalam artian setiap pembelajaran perlu dilakukan sedikit banyak melalui proses mendengarkan. Untuk itu, guru perlu memperhatikan peningkatan kualitas mendengarkan siswa.

Permasalahan biologis pada pendengaran perlu diketahui setiap siswa mengalami kesulitan belajar dengan metode listening. Dan tindakan perlu diambil untuk mengatasinya.

Dalam proses penyampaiannya, pembelajaran listening menuntut guru untuk menggunakan kosakata yang dipahami siswa sehingga perlu menghindari kata-kata ilmiah yang sulit dipahami dan mempertahankan intonasi dalam penyampaiannya. Siswa juga perlu memperkaya penguasaan kosakatanya, misalnya dengan melampirkan berbagai gambar dan kosakata di kelas dan cara lainnya.

Materi menyimak harus mampu melatih keterampilan menyimak siswa. karena mendengarkan materi yang sudah didengar atau dibaca hanya akan membuat siswa tidak termotivasi dalam memperoleh informasi terkini. Materi pembelajaran harus dekat dengan dunia anak dan harus merupakan sesuatu yang baru namun tidak terlalu jauh dari pengalamannya.[13].

Penggunaan media sangat perlu diperhatikan dalam pembelajaran menyimak. Siswa mungkin saja merasa bosan dengan metode ceramah sehingga membuat mereka acuh tak acuh terhadap materi yang didengarkannya. Sehingga perlu digunakan inovasi-inovasi baru dalam penyampaian pembelajaran, seperti penggunaan video yang menciptakan pembelajaran. Terlihat bahwa informasi yang diperoleh siswa dari memperhatikan dan mendengarkan video lebih dari sekedar mendengarkan ceramah guru satu arah.

Sebab ketika proses mendengarkan terganggu oleh berbagai suara internal maupun eksternal maka akan menyebabkan fokus pendengar menjadi melayang. Untuk itu perlu disediakan tempat khusus dan sedapat mungkin menghindari berbagai gangguan yang mungkin timbul. Mendengarkan sangat penting untuk menghindari berbagai gangguan berupa suara sehingga memaksimalkan fokus siswa ketika mendengarkan.

C. Faktor Masalah Yang Paling Dominan

Faktor yang paling dominan menyebabkan proses menyimak kurang efektif adalah pemilihan materi menyimak yang bias. Seperti yang telah dijelaskan di atas, pemilihan materi menyimak yang bersumber dari buku siswa kurang tepat jika guru ingin melatih dan mengajarkan keterampilan menyimak. Alasannya karena materi ada di buku siswa sehingga tidak perlu repot mendengarkan. Hal ini mengakibatkan motivasi mendengarkan siswa menurun. [14]

Pemilihan materi menyimak sangatlah penting dalam proses pembelajaran menyimak, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah materi menyimak harus dekat dengan dunia anak, sehingga materi menyimak mudah diserap oleh siswa. Kedua bahan

bacaan tersebut harus menggunakan bahasa baku dan sebisa mungkin menghindari kata-kata yang sulit dipahami siswa. Ketiga, memilih materi menyimak yang belum pernah didengar siswa namun unsur intrinsiknya dekat dengan pengalaman atau pengetahuan siswa..

D. Efektivitas Metode LBRWL dalam pembelajaran Menyimak

LBRWL (Listening Before Reading While Listening) Metode ini lebih efektif dibandingkan dengan metode RWL karena menambahkan aktivitas mendengarkan sebelum aktivitas RWL. Jadi siswa diberi perhatian terlebih dahulu, baru kemudian digunakan metode RWL.

Metode Listening Before Reading While Listening (LBRWL) sebenarnya bersumber dari pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh [15] yang telah dengan hati-hati dan hati-hati menyuarakan keprihatinannya terhadap metode RWL yang dapat membuat pembelajaran listening menjadi tidak efektif karena menurutnya siswa akan mengabaikan kegiatan listening dan hanya mengandalkan membaca. Maka untuk mengatasi masalah tersebut Randall mengembangkan metode tersebut menjadi suatu kegiatan yang didengarkan siswa terlebih dahulu. Karena siswa harus mengatasi dan berusaha mengatasi hal-hal yang tidak mereka ketahui. [16] kemudian mendukung gagasan 'first listening blind' yaitu mendengarkan secara membabi buta pada awal kegiatan kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan dengan dukungan teks. Blind listening ini menunjukkan praktik mendengarkan tanpa dukungan teks visual. Dengan cara ini dapat mencegah terjadinya bias antara kegiatan mendengarkan dan kegiatan membaca.

3.2 PEMBAHASAN

Pembelajaran menyimak sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama pada tingkat sekolah dasar, di mana siswa cenderung memiliki masalah dalam konsentrasi, penguasaan kosakata, dan gangguan eksternal. Banyak siswa kesulitan untuk tetap fokus saat mendengarkan, yang berdampak pada pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu, pemilihan materi yang tidak tepat, seperti teks yang bisa dibaca langsung, mengurangi motivasi siswa untuk aktif mendengarkan. Kurangnya variasi dalam penggunaan media, seperti audio atau video, juga menjadikan pembelajaran terasa monoton dan tidak menarik. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan [17] menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan menyimak di antaranya adalah perkembangan kognitif yang belum mapan, keterbatasan kosakata, kesulitan memusatkan perhatian, serta faktor sosial dan emosional. Selain itu, strategi pembelajaran yang kreatif dan interaktif,

seperti penggunaan visualisasi, ekspresi wajah, dan pertanyaan yang melibatkan anak secara aktif, dapat membantu mengatasi kesulitan menyimak pada siswa kelas rendah. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat lebih mudah memahami dan menikmati pembelajaran mendongeng, serta memperoleh pelajaran yang terkandung dalam cerita

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan memastikan materi yang disampaikan sesuai dengan pengalaman mereka. Penggunaan kosakata yang mudah dipahami dan mendekati kehidupan siswa akan membantu mereka lebih mudah menyerap informasi. Selain itu, menciptakan lingkungan yang bebas dari gangguan juga sangat krusial agar siswa dapat fokus pada proses mendengarkan tanpa teralih oleh faktor eksternal atau internal.

Metode yang mengedepankan mendengarkan sebelum membaca terbukti lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi. Dengan cara ini, siswa diberi kesempatan untuk terlebih dahulu mendengarkan tanpa bantuan teks, yang mendorong mereka untuk lebih aktif berusaha memahami apa yang mereka dengar. Pendekatan ini membantu mengurangi ketergantungan pada membaca dan meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupannya yang terbatas pada pembelajaran menyimak di tingkat sekolah dasar tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa atau konteks sekolah yang beragam, sehingga mengurangi generalisasi hasil. Pendekatan mendengarkan sebelum membaca juga belum dijelaskan secara rinci terkait implementasi praktisnya, seperti variasi media atau durasi aktivitas. Selain itu, meskipun diakui pentingnya menciptakan lingkungan bebas gangguan, penelitian tidak secara spesifik menggambarkan strategi untuk mengatasi faktor eksternal yang dapat memengaruhi konsentrasi siswa selama proses pembelajaran.

Saran untuk penelitian ini adalah agar cakupan penelitian diperluas dengan mempertimbangkan variasi kemampuan siswa dan konteks sekolah yang berbeda, sehingga hasilnya lebih representatif dan dapat diaplikasikan secara luas. Peneliti juga disarankan untuk mengembangkan panduan rinci terkait implementasi pendekatan mendengarkan sebelum membaca, termasuk jenis media, durasi, dan langkah-langkah pelaksanaannya. Selain itu, strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari gangguan, seperti manajemen kelas atau penggunaan teknologi untuk meminimalkan distraksi, perlu diteliti lebih lanjut guna mendukung konsentrasi siswa selama pembelajaran menyimak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran menyimak di sekolah dasar menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya daya konsentrasi siswa, metode pembelajaran yang tidak efektif, minimnya pemanfaatan teknologi, serta pemilihan materi yang tidak relevan. Manfaat penelitian ini meliputi peningkatan pemahaman tentang pentingnya keterampilan menyimak sebagai dasar komunikasi dan pembelajaran, serta memberikan rekomendasi inovatif seperti metode LBRWL untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan kreatif dalam mengajarkan keterampilan menyimak, termasuk penggunaan media audio-visual dan materi yang kontekstual, guna menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa.

REFERENSI

- [1] R. Iqbal, *Pembelajaran Menyimak Dalam Perspektif Konsep, Tujuan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2022.
- [2] Mufarikha Mufarikha Dan Susi Darihastining, “Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V Mi Ghozaliyah Melalui Media Audio,” *Mateandrau*, Vol. 1, No. 2, Hlm. 30–53, Nov 2022, Doi: 10.55606/Mateandrau.V1i2.106.
- [3] V. F. Musyadad, “Upaya Peningkatan Keterampilan Menyimak Sekolah Dasar Melalui Media Audio Visual,” *Jurnal Primary Edu (Jpe)*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- [4] F. Alam, R. Tambunan, A. Riski, S. W. Siregar, Dan N. Nanola, “Analysis Of The Read, Answer, Discuss, Explain, And Create (Radec) Learning Model In Pancasila Education Learning In Bandung City Elementary School,” *Journal Of Multidisciplinary Global*, Vol. 1, No. 2, 2024, Doi: [Https://Penaeducentre.Com/Index.Php/Jmug/Article/View/88](https://Penaeducentre.Com/Index.Php/Jmug/Article/View/88).
- [5] M. Ali, “Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar,” *Pernik*, Vol. 3, No. 1, Hlm. 35–44, Sep 2020, Doi: 10.31851/Pernik.V3i2.4839.
- [6] F. Alam, “Analisis Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas I Dan Iv : Studi Fenomenologi Di Sdn 053 Cisitu, Sdn 208 Luginasari, Dan Sdn 139 Sukarasa Kota Bandung,” *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2024.
- [7] P. Rachmadyanti, H. P. Paksi, V. D. Wicaksono, S. Suprayitno, Dan G. Gunansyah, “Studi Fenomenologi Pengalaman Guru Dalam Mengembangkan Ketrampilan Sosial

- Siswa Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19,” *Jbpd*, Vol. 6, No. 1, Hlm. 35–46, Jan 2022, Doi: 10.21067/Jbpd.V6i1.6252.
- [8] A. Mansah, A. Alam, Dan A. D. Putri, “Studi Fenomenologi : Metode Pembayaran Pada Marketplace Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam,” *Seminar Nasional Penelitian Lppm Umj*, 2022.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif, Kualitatif, Dan Ptk*. Bandung:Alfabeta, 2021.
- [10] S. Melinia, A. S. Heri, Dan Itsna Ktaviyanti, “Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Keterampilan Membaca Pemahaman . Journal Of Classroom Action Research, 1(1), 158–163.,” *Journal Of Classroom Action Research*, 2022, Doi: <https://doi.org/10.29303/Jcar.V4i3.2039>.
- [11] Y. Prihatin Dan R. H. Sari, “Problematika Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Daring,” *Seminar Nasional Sainsteknopak Ke-5*, 2021.
- [12] D. W. Khasanah, A. N. P. R. Dewi, Dan O. S. Budiwati, “Menumbuhkan Minat Baca Siswa Melalui Kegiatan Literasi Di Sekolah,” *Imej*, Vol. 5, No. 1, Hlm. 726–736, Jan 2024, Doi: 10.54373/Imej.V5i1.620.
- [13] E. I. Massitoh, “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Keterampilan Menyimak,” *Seminar Nasional Pendidikan, Fkip Unma 2021*, 2021.
- [14] E. Harianto, “Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa,” *Didaktika*, Vol. 9, No. 1, 2020.
- [15] G. Hasriani Dan R. Risan, “Efektifitas Teknik Pengajaran Listening Secara Online,” *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- [16] E. Janul, “The Effect Of Mind Mapping-Based Learning Model On Listening Skills,” Vol. 3, No. 2, 2024.
- [17] I. D. A. Narianingsih Dan I. W. Numertayasa, “Analisis Kesulitan Menyimak Siswa Dalam Kegiatan Mendongeng Di Kelas Rendah Sekolah Dasar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 09, 2024.